

**Problem Hierarki Kebutuhan pada Tokoh Agung dalam Novel *Ingkar*
Karya Boy Candra: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow**

Rosaria Arum Prakoso¹, Ken Widyatwati², Muhammad Hamdan Mukafi³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: rosariaarumprakoso@students.undip.ac.id; kenwidyatwati@lecturer.undip.ac.id;

muhammadhamdanmukafi@lecturer.undip.ac.id

Abstract

Boy Candra's novel Ingkar raises the issues of infidelity and betrayal as its main conflict. Agung, as one of the main characters, is depicted as having fallen into immoral behavior. This situation is assumed to occur due to problems in fulfilling several basic needs, which prevents him from achieving self-actualization in his life. This research aims to analyze the structural elements of the novel Ingkar and the problem of fulfilling the hierarchy of needs experienced by Agung's character. The research method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach. The theory used is structural theory and Abraham Maslow's humanistic psychology theory. The results of this research are: 1) the structural analysis in the novel Ingkar by Boy Candra consisting of theme, characters and characterization, plot and setting; and 2) the hierarchy of needs in the Agung's character shows that even though physiological needs have been fulfilled well, there are problems in fulfilling higher-level needs. Problems in fulfilling safety needs are caused by anxiety and threat due to the bullying that Agung's character has experienced, as well as his mother's overly strict parenting style which dominates his life. Agung's needs for love and belongingness is also unfulfilled due to being ostracized by his friends and the lack of approval from his girlfriend's parents regarding their relationship. Agung's need for self-esteem is also problematic, as he faces negative perceptions and hostility so that he always feels inferior. These problems in fulfilling basic needs prevent Agung's character from self-actualizing, so his life leads to making negative decisions and immoral acts that result in regret.

Keywords: humanistic psychology, Abraham Maslow; the hierarchy of needs

Abstrak

Novel *Ingkar* karya Boy Candra mengangkat isu perselingkuhan dan pengkhianatan sebagai konflik utama. Agung sebagai salah satu tokoh utama digambarkan terjerumus dalam tindakan amoral. Kondisi ini diasumsikan terjadi karena adanya problem dalam memenuhi sejumlah kebutuhan dasar sehingga tidak mampu mencapai aktualisasi diri dalam hidupnya. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan struktur novel *Ingkar* dan problem pemenuhan hierarki kebutuhan yang dialami tokoh Agung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Teori yang digunakan adalah teori struktural dan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Hasil penelitian ini berupa (1) analisis struktur dalam novel *Ingkar* karya Boy Candra yang terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar; dan 2) hierarki kebutuhan pada tokoh Agung menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan fisiologis telah terpenuhi dengan baik, ditemukan adanya problem dalam pemenuhan kebutuhan di tingkat atasnya. Problem pemenuhan kebutuhan rasa aman disebabkan oleh perasaan cemas dan terancam akibat perundungan yang pernah dialami tokoh Agung dan pola asuh otoriter sang ibu yang terlalu mendominasi kehidupannya. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki juga tidak terpenuhi karena ia dikucilkan oleh teman-temannya dan hubungan asmaranya tidak direstui. Kebutuhan akan penghargaan juga sulit terpenuhi karena adanya pandangan buruk dan kebencian sehingga ia selalu merasa rendah diri. Problem dalam pemenuhan kebutuhan dasar ini membuat tokoh Agung tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sehingga kehidupannya

mengarah pada pengambilan keputusan negatif dan tindakan amoral yang berujung pada penyesalan.

Kata kunci: psikologi humanistik, Abraham Maslow, hierarki kebutuhan

Pendahuluan

Rangkaian peristiwa dalam kehidupan bisa menjadi pembelajaran bagi setiap insan manusia. Dalam hal ini, sastra dipandang sebagai perantara yang mampu merekam kehidupan manusia menjadi bentuk tulisan dengan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 2021:95). Manusia sebagai makhluk sosial seringkali menemukan konflik yang dipicu oleh berbagai permasalahan ketika berinteraksi satu sama lain. Begitu pula dengan pengarang yang menghadirkan konflik melalui interaksi antartokohnya. Minderop (2010:1) juga mengungkapkan bahwa tokoh rekaan yang dihasilkan oleh pengarang menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di kehidupan nyata. Hal itu selaras dengan pendapat Ahmadi (2015:23) yang menjelaskan konsep karya sastra sebagai sebuah karya yang mengungkapkan gambaran-gambaran psikologi manusia.

Salah satu karya sastra yang menceritakan berbagai permasalahan kejiwaan tokohnya adalah prosa. Dalam sastra modern, bentuk prosa juga dikenal dengan istilah cerita rekaan karena memang direka oleh pengarang berdasarkan realita yang diimajinasikan. Cerita rekaan terdiri dari beberapa karya antara lain novel, cerita pendek (cerpen), dan novella. Novel sendiri digolongkan sebagai bentuk cerita rekaan yang panjang yang menempatkan tokoh-tokoh dalam serangkaian peristiwa dan latar (setting) secara terstruktur (Noor, 2019:21).

Tidak menutup kemungkinan apabila konflik yang disuguhkan dalam novel bertolak dari permasalahan yang

terjadi dalam realitas kehidupan nyata manusia. Pemicu timbulnya konflik-konflik tersebut salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini dikarenakan tingkah laku manusia memiliki kecenderungan untuk mencapai kehidupan yang memuaskan, utamanya dalam memenuhi kebutuhan hidup (Rostanawa, 2019:59). Penelitian ini mengambil objek material novel dengan mengambil kajian psikologi humanistik yang berfokus pada problem pemenuhan hierarki kebutuhan.

Hierarki kebutuhan merupakan sebuah piramida yang mengklasifikasikan kebutuhan-kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan yang terdiri kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri (Maslow, 1984:39). Manusia akan termotivasi untuk memuaskan kebutuhannya selangkah demi selangkah. Kebutuhan yang lebih tinggi dalam suatu hierarki tidak akan muncul sebelum kebutuhan di bawahnya terpenuhi. Dalam hal ini, apabila kebutuhan fisiologis sebagai kebutuhan paling dasar dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow belum tercapai dan terpuaskan, manusia akan sulit bergerak mencapai kebutuhan di atasnya (Maslow, 1984:29).

Novel *Ingkar* yang diterbitkan oleh penerbit Kata Depan pada tahun 2020 merupakan salah satu karya Boy Candra yang masih digemari hingga saat ini. Pada awal penerbitannya, novel *Ingkar* sudah dicetak ulang sebelum beredar di toko buku. Novel tersebut bahkan sudah dipesan lebih dari 1000 eksemplar hanya dalam tiga hari

masa *pre-order*. Pada tahun 2023, novel *Ingkar* diterbitkan kembali oleh penerbit Gagasmedia dengan edisi yang lebih segar dan menarik. Hal ini menunjukkan eksistensi novel *Ingkar* yang masih terus mendapatkan apresiasi dari penikmat karya fiksi.

Novel *Ingkar* karya Boy Candra bercerita tentang kisah percintaan remaja dengan lika-liku di dalamnya yang berakhir dengan pengkhianatan. Isu perselingkuhan yang menjadi konflik utama dalam novel ini menjadi daya tarik pembaca, terutama remaja, karena dapat mewakili realitas kehidupan pada zaman sekarang. Novel ini berpusat pada kehidupan Livka dan Agung yang sepakat untuk menjalin kisah asmara sejak duduk di bangku SMA. Agung sebagai anak tunggal selalu merasa kekurangan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya yang sibuk bekerja. Kehadiran Livka menjadi satu-satunya tumpuan Agung untuk memenuhi kekosongan dalam hidupnya. Namun, hubungan mereka mulai renggang karena harus menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) setelah Agung lulus SMA dan melanjutkan kuliah di luar kota. Agung yang berada jauh dari sang kekasih, tanpa sadar mulai mencari sosok pengganti Livka di perantauannya hingga akhirnya menggoyahkan perasaannya secara perlahan. Ditambah lagi, hubungan keduanya tidak mendapatkan restu dari orang tua Livka karena rekam jejak ayah Agung yang dikenal sebagai tengkulak lintah darat yang pernah menipu ayah Livka. Kenyataan tersebut membuat Agung semakin merasa dipojokkan. Namun, Agung masih terus gigih meyakinkan Livka bahwa ia akan senantiasa setia dan menjaga hubungan yang telah susah-payah mereka bangun. Namun, rentetan masalah yang terjadi membuat hubungan asmaranya

semakin di ujung tanduk. Tidak adanya kontrol dalam diri Agung mengakibatkan ia hilang arah. Imbasnya, Agung terjerumus dalam perilaku amoral seperti perselingkuhan dan seks hingga menyebabkan kehamilan di luar pernikahan.

Pemilihan novel *Ingkar* karya Boy Candra menjadi objek kajian yang diteliti dalam penelitian ini bukanlah tanpa alasan. Konflik dalam novel *Ingkar* menunjukkan adanya problem yang dihadapi tokoh Agung dalam memenuhi hierarki kebutuhan yang dapat ditinjau dari sisi psikologis. Konsekuensi atas problem dalam pemenuhan kebutuhan dasar tersebut mengarahkan kehidupan Agung pada tindakan amoral, seperti menjadi pelaku perselingkuhan dan seks di luar nikah. Novel ini juga tidak hanya menyori persoalan romansa, tetapi juga membahas pola asuh orang tua yang berdampak besar terhadap tingkah laku anak. Dalam hal ini, tokoh Agung yang tumbuh tanpa mendapatkan kasih sayang sepenuhnya dari orang tuanya membuat ia mencari tempat pelarian untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai manusia. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow guna melihat problem hierarki kebutuhan yang ditunjukkan oleh salah satu tokoh utama bernama Agung.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan utama yang digunakan penelitian ini, yakni pendekatan psikologi sastra. Objek material penelitian ini adalah novel *Ingkar* karya Boy Candra yang terbit pada tahun 2020. Objek formalnya berupa hierarki kebutuhan pada tokoh Agung yang merujuk pada teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca karya sastra secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang diinginkan, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan kesastraan (Hudhana dan Mulasih, 2019:81). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara struktural untuk menemukan unsur-unsur intrinsik novel *Ingkar* meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow untuk menelaah problem pemenuhan hierarki kebutuhan yang dialami tokoh Agung.

Hasil dan Pembahasan

Tokoh Agung merupakan salah satu tokoh utama dalam novel *Ingkar* karya Boy Candra yang berlatarkan di Sumatera Barat. Secara fisik, Agung digambarkan sebagai sosok laki-laki yang memiliki rambut hitam dan alis yang cukup tebal. Agung merupakan seorang remaja yang pernah menjadi korban perundungan. Hal itu membuat ia kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pertemanannya. Hal itu yang mendorong Agung bergabung dalam geng pembuat onar, bahkan menjadi pelaku perundungan bersama Fahmi dan Bima hanya untuk mendapatkan pengakuan dan perlindungan.

Di sisi lain, Agung sebagai anak tunggal tidak mendapatkan kasih sayang sepenuhnya dari orang tuanya. Ia merasa tertekan karena ayah dan ibunya kerap memperdebatkan masa depannya tanpa menanyakan keinginannya terlebih dahulu. Sang ibu dinarasikan terlalu mendominasi dan mengatur kehidupan Agung, mulai dari cara berpakaian hingga bertutur kata. Akibatnya, Agung mencari pelarian di luar

rumah sebagai bentuk pemberontakan dalam dirinya. Ini menunjukkan adanya problem antara motivasi Agung sebagai subjek dengan keadaan lingkungan yang ia hadapi sehingga mengakibatkan kejiwaannya terguncang dan berimbas pada ketidakmungkinan untuk mengaktualisasikan diri.

Menurut Maslow (1984:127), ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya akan menyebabkan munculnya gangguan (problem) berupa ancaman yang langsung berdampak bagi kebutuhan pokok, seperti penghinaan, penolakan, pengucilan, kehilangan prestise, dan kehilangan kekuasaan.

Berikut merupakan analisis problem hierarki kebutuhan yang dialami tokoh Agung sehingga mengarahkannya pada tindakan amoral, seperti perselingkuhan dan seks di luar pernikahan.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis pada tokoh Agung dalam novel *Ingkar* relatif telah terpuaskan. Hal ini dapat dilihat dari pemenuhan pangan, sandang, dan papan tokoh Agung. Dalam kasus tokoh Agung, dinarasikan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologisnya terjamin karena kondisi perekonomian keluarganya yang tergolong stabil dan berkecukupan. Oleh karena itu, kebutuhan fisiologis sudah tidak menjadi faktor penentu atau pengatur perilaku tokoh Agung.

1. Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang berkaitan dengan pemenuhan makanan dan minuman. Pangan menjadi salah satu aspek kebutuhan fisiologis karena dapat mempertahankan keberlangsungan hidup manusia.

Kebutuhan pangan pada tokoh Agung digambarkan dalam kutipan berikut.

Agung baru saja selesai makan siang. Setelah mencuci piringnya, ia bersiap-siap meninggalkan rumah. Tak ada orang di rumah. Orangtua Agung selalu pulang sore. (Candra, 2020:38)

Kutipan di atas menunjukkan usaha pemenuhan kebutuhan pangan pada tokoh Agung. Frasa *makan siang* menunjukkan bahwa tokoh Agung telah memenuhi kebutuhan pangannya. Kalimat *tak ada orang di rumah* diasumsikan bahwa tokoh Agung kerap makan siang seorang diri karena kedua orang tuanya baru tiba di rumah ketika sore hari.

2. Kebutuhan Sandang

Kebutuhan sandang bersifat mendesak dan harus dipenuhi agar seseorang bisa mengekspresikan dirinya. Tidak hanya sebagai pelindung tubuh, pakaian juga berfungsi untuk menonjolkan identitas atau gaya setiap orang. Kebutuhan sandang pada tokoh Agung mencerminkan identitasnya sebagai geng yang kerap berbuat onar di sekolah.

Agung termasuk anak yang tidak suka berantakan. Ia selalu membuatnya rapi—meski kadang ia harus mengikuti gaya Fahmi dan Bima yang berantakan saat di sekolah. Menurut mereka, menjadi anak keren itu harus berantakan. Cuma anak cupu yang berpenampilan rapi, baju masuk ke dalam celana, rambut disisir licin ke samping. ... Ia kemudian mengikuti gaya rambut Fahmi dan Bima. Sontak rambutnya pun berdiri di bagian atas kening. (Candra, 2020:41)

Berdasarkan kutipan di atas, pemenuhan kebutuhan sandang digambarkan dengan seragam SMA yang dikenakan oleh tokoh Agung. Frasa *tidak suka berantakan* mengindikasikan bahwa Agung sebenarnya merupakan anak yang rapi. Ia selalu mengenakan seragam rapi selayaknya siswa SMA pada umumnya. Namun, pergaulannya dengan Fahmi dan Bima membuat Agung terpaksa mengubah penampilannya. Agung ingin menonjolkan identitasnya sebagai geng yang berkuasa di sekolah sehingga ia harus membuat baju seragam dan gaya rambutnya berantakan agar tidak dijuluki anak cupu.

3. Kebutuhan Papan

Kebutuhan papan mewakili komponen kebutuhan fisiologis yang berupa tempat tinggal sebagai tempat manusia untuk berteduh, berlindung, dan beristirahat. Dalam kasus tokoh Agung, ia berhasil memenuhi kebutuhan papan sebagai salah satu aspek kebutuhan fisiologis menurut teori Abraham Maslow. Dinarasikan bahwa keadaan rumah yang dihuni oleh tokoh Agung bersama kedua orang tuanya lebih sering sepi.

Tak ada orang di rumah. Orangtua Agung selalu pulang sore. ...Sebagai anak tunggal, Agung memang lebih sering menghabiskan waktunya di luar rumah bersama Fahmi dan Bima. Tentunya lebih menyenangkan bersama mereka daripada di rumah sendirian. (Candra, 2020:38)

Kutipan di atas menunjukkan kebutuhan papan yang berhasil dipenuhi oleh Agung, meskipun keadaan rumahnya lebih sering tidak berpenghuni. Hal itu membuat Agung mencari tempat pelarian lain karena selalu merasa kesepian saat di rumah sendirian. Alhasil, Agung sering

berada di luar rumah bersama Fahmi dan Bima. Namun, ia tetap memiliki rumah yang layak sehingga tidak perlu mengkhawatirkan persoalan tempat tinggal untuk pulang dan beristirahat.

Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan fisiologis dalam diri Agung memang relatif telah terpenuhi dengan baik, tetapi hal itu tidak menjamin kebutuhan di tingkat atasnya akan dapat terpenuhi. Dalam kasus tokoh Agung, ia tidak bisa memenuhi kebutuhan akan rasa aman karena merasa cemas dan terancam akibat perundungan secara verbal yang ia alami saat duduk di bangku SMP. Agung kerap dijuluki sebagai anak mami dan anak cupu oleh teman-temannya.

Ia hanya butuh teman, bukan karena nakal, lebih karena yang mau berteman dengannya adalah Fahmi dan Bima. Teman yang ia kenal sejak masuk kelas satu di sekolah ini. Setahun yang lalu. Sejak awal mendapat predikat “cupu” membuatnya tak mudah berinteraksi dengan yang lain. (Candra, 2024:17).

Berdasarkan kutipan di atas, rasa cemas dan takut yang menguasai Agung membuat ia bergabung dalam geng yang dianggap berkuasa di sekolah untuk mencari tempat perlindungan. Sementara itu, panggilan anak cupu dan anak mami yang melekat dalam diri Agung berawal dari pola asuh orang tuanya yang selalu memanjakannya. Ibu Agung selalu ikut campur dalam pengampilan keputusan sang anak tanpa memberikan ruang agar Agung bisa lebih mandiri dan percaya diri. Tidak hanya kerap memaksakan kehendak, orang tua Agung juga sering melimpahkan tuntutan yang harus dipenuhi oleh anak semata wayangnya tersebut. Agung

dibebankan berbagai tuntutan untuk memenuhi impian ayah dan ibunya.

Agung merasa menemukan dunia yang lain ketika bersama teman-temannya. Ia merasa memiliki pelarian akan kesepian hidup yang ia dapatkan di rumah. Ia dan orangtuanya jarang makan dan ngobrol bersama. Namun, sekali berkumpul di meja makan, bukannya bertanya hendak menjadi apa ia kelak setelah dewasa, kedua orangtuanya malah berdebat menuruti egonya masing-masing. (Candra, 2020:40).

Kutipan di atas menunjukkan Agung tidak sepenuhnya mendapatkan perhatian dan perlindungan yang seharusnya ia dapatkan dari lingkup terkecil, yaitu keluarga. Selain itu, kesibukan ayah dan ibunya membuat Agung tumbuh menjadi pribadi yang tertutup dengan keluarganya. Dengan adanya frasa *jarang makan dan ngobrol bersama* yang mengindikasikan minimnya peran dan kehadiran orang tua Agung dalam hidupnya sehingga ia tidak menemukan kenyamanan di rumahnya. Oleh karena itu, kebutuhan akan rasa aman tokoh Agung tidak dapat terpenuhi karena tidak ada yang melindungi, baik dari sisi keluarga maupun lingkungan pertemanan.

Kebutuhan akan Rasa Cinta dan Memiliki

Bertolak dari kondisi sosial tokoh Agung yang telah dibahas pada pemaparan kebutuhan akan rasa aman, besar kemungkinan bahwa sang tokoh juga tidak dapat terhindar dari problem pemenuhan kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. Sejalan dengan narasi yang telah dijelaskan sebelumnya, sumber penderitaan tokoh Agung berasal dari dominasi orang tua

dalam hidupnya dan perundungan yang ia alami di masa sekolah sehingga membuat Agung terjebak dalam pergaulan yang salah. Ketika Agung dikeluarkan dari geng yang sering berbuat onar tersebut, alih-alih bisa berinteraksi dan bergaul dengan teman baru, ia justru semakin dikucilkan akibat kenakalan yang telah ia perbuat.

Sejak diberhentikan secara tidak hormat oleh Fahmi dari geng mereka, Agung berusaha menjadi siswa biasa. Ia datang dan bergabung dengan anak-anak lainnya. Namun, niat itu tak mendapat respons baik. (Candra, 2020:138)

Frasa *dihindari—ditinggal pergi* mengindikasikan bahwa Agung kesulitan untuk bergaul dengan teman-temannya yang lain setelah keluar dari gengnya. Kenakalan yang pernah Agung lakukan bersama Fahmi dan Bima membuat ia dibenci dan dijauhi oleh teman-teman sebayanya. Pengucilan dan penolakan tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan cinta dan memiliki Agung tidak dapat sepenuhnya terpenuhi.

Agung yang tengah diselimuti kecemasan karena pengabaian dan pengasingan dari teman-temannya, mulai berusaha keras agar diterima di lingkungannya. Agung mengatasi kesendiriannya dengan mengakrabkan diri kepada Livka. Hubungan mereka semakin membaik hingga akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran. Namun, Hubungan asmara yang baru dibangun oleh Agung dan Livka itu terancam bubar karena tidak mendapat restu dari Arsyad, ayah Livka.

“Ayah ingin kamu jauhi Agung,” ucapnya singkat...

“Livka, kalau bukan karena ayah temanmu itu, hidup kita enggak akan semenderita ini. Seharusnya

ayah tidak punya utang dan usaha ayah bisa lebih maju...” (Candra, 2020:241)

Kutipan di atas menunjukkan hubungan buruk antara keluarga Livka dengan keluarga Agung. Perangai jahat ayah Agung sebagai tengkulak yang kerap menekan harga tani di bawah rata-rata sehingga banyak memakan korban, termasuk ayah dan ibu Livka yang juga merupakan petani sayur. Namun, Agung masih bersikeras untuk mempertahankan hubungan asmaranya dengan Livka.

“Livka, kita harus mencoba meyakinkan mereka,” balas Agung. “Nggak, Gung, aku nggak tahu caranya. Aku nggak mungkin melawan ayahku sendiri.”

“Aku yang akan yakinkan orangtuamu dan orangtuaku.” Agung terus mempertahankan. (Candra, 2020:254)

Frasa *mencoba meyakinkan* menunjukkan kegigihan Agung untuk mempertahankan hubungannya dengan meyakinkan orang tua mereka masing-masing. Di sisi lain, Livka justru meminta Agung mengakhiri hubungan mereka karena tidak ingin membantah kedua orang tuanya. Ditambah lagi, mereka juga akan menjalani LDR atau hubungan jarak jauh. Agung dan Livka akhirnya terpaksa menjalani hubungan jarak jauh di tengah rentetan masalah tersebut karena Agung harus melanjutkan kuliah di Kota Padang.

Ia tak bisa memungkiri, jauh dari Livka membuatnya butuh perhatian. Dan, ternyata ia tak sekuat yang Livka percayakan kepadanya. (Candra, 2020:323)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Agung selalu berada dalam kondisi yang membutuhkan seseorang di sampingnya. Hubungan jarak jauh membuat ia tidak bisa mendapatkan perhatian Livka sepenuhnya, tidak seperti saat mereka masih satu sekolah

dan bisa bertemu kapan saja. Oleh karena itu, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki pada tokoh Agung tidak sepenuhnya terpenuhi karena selain tidak mendapatkan restu, hubungan jarak jauh tanpa adanya komunikasi yang baik juga membuat Agung sulit untuk memberi dan menerima kasih sayang sepenuhnya dari Livka.

Kebutuhan akan Penghargaan

Pemenuhan kebutuhan akan penghargaan ini dapat membawa seseorang untuk merasa percaya diri, nilai, kekuatan, kapabilitas, kecakapan, serta merasa berguna dan dibutuhkan di dunia. Sebaliknya, seseorang yang memiliki problem dalam memenuhi kebutuhan ini, maka akan muncul perasaan tidak percaya diri atau rendah diri, kelemahan, dan ketidakberdayaan yang akhirnya mengarah pada keputusan. Kebutuhan akan penghargaan Tokoh Agung tidak dapat terpenuhi, baik dari penghargaan diri sendiri maupun penghargaan dari orang lain.

“Mamaku ambisius. Dia ingin aku menjadi seperti ambisinya.” Agung malah bercerita sendiri.

“Kadang, aku nggak nyaman. Aku nggak bisa jadi diri sendiri. Aku selalu merasa tidak percaya diri akhirnya. Mungkin, itu juga yang bikin aku gabung sama geng Fahmi dan Bima. Aku cuma butuh pengakuan,” lanjut Agung. (Candra, 2020:149)

Kutipan di atas menunjukkan adanya problem dalam pemenuhan kebutuhan akan penghargaan pada tokoh Agung jika dilihat dari aspek penghargaan diri sendiri. Frasa *tidak percaya diri* menjadi indikasi bahwa Agung selalu merasa rendah diri akibat lingkungan keluarga, terutama pola asuh ibunya yang terlalu memanjakan dan mengontrol Agung. Frasa *menjadi seperti ambisinya*

menunjukkan tekanan yang dirasakan Agung karena ibunya selalu menuntut Agung untuk bisa menjadi sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Hal tersebut rupanya menjadi pemicu Agung mencari pengakuan di lingkungan sekolahnya karena ia tidak bisa sepenuhnya menjadi diri sendiri ketika berada di rumah sebagaimana frasa *cuma butuh pengakuan*. Hal itu sekaligus menunjukkan upaya Agung untuk memenuhi kebutuhan penghargaan dari orang lain dengan cara mencari status dan pengakuan melalui geng Fahmi dan Bima yang terkenal nakal di sekolah.

Bermaksud ingin dikenal dan disegani oleh banyak orang. Yang ia dapatkan hanyalah ditakuti dan dibenci orang. ...Saat bermaksud baik pun, ia malah dihindari. (Candra, 2020:137)

Berdasarkan kutipan di atas, problem dalam pemenuhan kebutuhan akan penghargaan pada tokoh Agung diakibatkan oleh dorongan ego yang menyesatkan. Agung berusaha memenuhi kebutuhan penghargaan diri dengan cara yang salah. Ia rela menjadi pelaku perundungan bersama Fahmi dan Bima demi mendapatkan pengakuan dari orang lain. Di sisi lain, penghargaan diri semacam ini justru bersifat semu atau sementara karena pada akhirnya akan berpotensi untuk menghancurkan kondisi kejiwaannya sendiri. Dalam kasus Agung, alih-alih mendapatkan pengakuan seperti yang Agung dambakan, geng tersebut justru membuat ia semakin mendapat kebencian dari teman-temannya sebagaimana diksi *ditakuti*, *dibenci*, dan *dihindari*. Pandangan buruk orang lain terhadap tokoh Agung menjadi indikasi bahwa ia tidak bisa memenuhi kebutuhan akan penghargaan atau penghormatan dari orang lain.

Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Berdasarkan pemaknaan kebutuhan aktualisasi diri menurut teori Maslow, dapat dikatakan bahwa kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Agung tidak bisa terpenuhi karena kebutuhan yang mendasar lainnya tidak bisa terpuaskan sepenuhnya. Rentetan problem dalam pemenuhan kebutuhan dasar yang dialami oleh tokoh Agung menjadi penghambat bagi sang tokoh untuk bisa mengaktualisasikan dirinya. Pada tahap tertinggi dalam hierarki kebutuhan ini, aktualisasi diri yang seharusnya bisa melahirkan potensi positif dalam diri seseorang justru tidak terjadi dalam diri Agung. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman, rasa cinta dan memiliki, serta penghargaan diri, Agung tidak bisa mengembangkan minat dan bakat atau potensi yang ada dalam dirinya.

Secara sepintas, pencapaian Agung untuk berkuliah di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Padang tampak seperti tindakan aktualisasi diri. Akan tetapi, jika ditelusuri lebih lanjut, segala tindakan tokoh Agung tersebut hanya untuk memuaskan kedua orang tuanya, bukan dilandasi dari keinginannya untuk mengoptimalkan kemampuan dalam dirinya. Dari narasi yang telah dijelaskan sebelumnya, orang tua Agung dapat dikatakan menerapkan pola asuh otoriter. Agung sebagai seorang anak dipandang tidak mempunyai pilihan lain, kecuali mengikuti perintah dari orang tua. Dalam hal ini, ibu Agung seringkali menentukan aturan dan batasan terhadap perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh Agung, termasuk mengontrol masa depan Agung tanpa kompromi.

Agung hanya mengiakan ucapan ibunya. Bagaimanapun, ia sendiri sebenarnya belum tahu ingin

menjadi apa. Yang terbayang di benaknya hanya kuliah sesuai dengan salah satu pilihan orangtuanya. Jika tidak mengikuti pilihan ibunya, ia akan mengikuti pilihan ayahnya. (Candra, 2020:198)

Narasi di atas menggambarkan Agung merasa kebingungan menentukan tujuan masa depannya sendiri sebagaimana frasa *belum tahu ingin menjadi apa*. Frasa *pilihan ibunya* dan *pilihan ayahnya* menjadi indikasi bahwa pola asuh orang tua Agung yang serba mengatur dan mendominasi membuat ia tidak bisa bebas mengeksplor potensinya. Agung terbiasa bergantung dengan orang tuanya sehingga merasa tidak ada pilihan lain selain menuruti kehendak ayah dan ibunya. Oleh karena itu, ketidakmampuan Agung dalam mengaktualisasikan dirinya ditunjukkan ketika ia hanya menjadi sesuatu yang dikehendaki orang tuanya, bukan karena dorongan dirinya untuk menunjukkan potensinya.

Namun, api yang ia mainkan kini membakarnya, ia terjebak dalam panasnya asmara Alisa. Ia tak bisa memungkiri, jauh dari Livka membuatnya butuh perhatian. Dan, ternyata ia tak sekuat yang Livka percayakan kepadanya. (Candra, 2020:323)

Ketidakmampuan Agung untuk mengaktualisasikan dirinya menyebabkan kehidupan Agung justru bergerak pada pengambilan keputusan negatif dan tindakan amoral yang melanggar norma dan aturan. Frasa *butuh perhatian* dan *tak sekuat yang Livka percayakan* dalam kutipan di atas menjadi indikasi bahwa Agung selalu berada dalam kondisi bergantung dengan orang lain di sisinya. Saat berada di perantauan, Alisa mampu memenuhi cinta dan kasih sayang yang tidak bisa dipenuhi oleh kekasihnya.

Namun, keputusan Agung untuk berpaling dengan Alisa tersebut pada akhirnya membuat ia diliputi perasaan bersalah yang mendalam. Rasa bersalah tersebut menandakan kegagalan Agung untuk memenuhi hierarki kebutuhannya sehingga tidak berhasil mencapai potensi dalam dirinya.

“Livka, aku tahu ini akan sangat menyakitimu. Aku memang bajingan. Seharusnya dari awal, aku tidak mengisi ruang di hatimu. Kini semua sudah terlambat. Livka, aku sayang kepadamu. Tapi, aku tidak mungkin lari dari tanggung jawab ...” (Candra, 2020:323-333)

Frasa *aku memang bajingan* dalam kutipan di atas menggambarkan perasaan bersalah dalam diri Agung yang telah menyakiti Livka karena telah mengkhianatinya. Agung juga menyadari bahwa ia masih sepenuhnya menyayangi Livka, tetapi tidak bisa mengembalikan hubungannya lagi. Hal tersebut menandakan pilihan untuk bertanggung jawab atas kehamilan Alisa dilakukan Agung sebagai bentuk konsekuensi atas perilaku amoralnya, bukan sebagai upaya aktualisasi diri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Agung memiliki problem dalam memenuhi kebutuhan dasar, meliputi rasa aman, rasa cinta dan memiliki, serta penghargaan yang menyebabkan ia tidak mampu mengaktualisasikan dirinya. Problem tersebut mengarahkan Agung pada tindakan amoral, seperti seks di luar pernikahan hingga menyebabkan Alisa hamil. Namun, Agung berhasil mengatasi problem tersebut. Hal ini dibuktikan dengan keinginan Agung untuk bertanggung jawab

sebagai bentuk penerimaan konsekuensi atas tindakan amoralnya.

Bentuk tanggung jawab dalam diri Agung ditunjukkan ketika ia memilih untuk meninggalkan Livka, kekasih yang masih ia cintai, demi menikahi Alisa yang tengah mengandung calon anaknya meskipun ia diliputi rasa penyesalan. Oleh karena itu, secara keseluruhan tokoh Agung telah berhasil mengatasi problem pemenuhan kebutuhan dasar dalam dirinya yang ditunjukkan dengan keberaniannya untuk bertanggung jawab dan tidak lari dari masalah.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Anas. 2021. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Candra, Boy. 2020. *Ingkar*. Jakarta: Penerbit Kata Depan.
- Hudhana, Winda Dwi, dan Mulasih. 2019. *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Maslow, Abraham H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian*. Dialihbahasakan oleh Nurul Iman. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2019. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Rostanawa, Gaby. 2020. “Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Pulang* dan *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow).” *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2), 58-67.
- Semi, M. Atar. 2021. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.